



## ANALISIS *TOXIC LEADERSHIP* DALAM KONTEKS PEMIMPIN AGAMA: KAJIAN DARI MATIUS 23:2-7

Preciliana Harianja<sup>1</sup>, Ibelala Gea<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>IAKN Tarutung

<sup>1</sup>[precilianaharianja@gmail.com](mailto:precilianaharianja@gmail.com), <sup>2</sup>[geaib.ig@gmail.com](mailto:geaib.ig@gmail.com)

### Info Artikel :

Diterima : 05 Juli 2023

Disetujui : 10 Juli 2023

Dipublikasikan : 25 Juli 2023

### ABSTRAK

Matius 23:2-7 merupakan bagian dari kritik sosio-religius Yesus terhadap 'kemunafikan' ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi yang menggunakan status dan posisi mereka untuk menindas, mencelakakan, serta tidak melakukan buah-buah pengajaran mereka sendiri. Matius menggambarkan Yesus sebagai pemenuhan hukum dengan menafsirkannya sesuai dengan maksud dan tujuan yang sebenarnya. Secara khusus, Yesus menegaskan bahwa setiap detail hukum Musa harus dipertimbangkan dalam terang dua perintah terbesar, yakni kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama. Melalui penelitian kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis), teks ini berusaha menganalisis bentuk *toxic leadership* pada nats tersebut. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa para pemuka agama memiliki setidaknya tiga karakter *toxic*, yakni integritas palsu, eksploitasi hukum dan narsisistik.

### Kata Kunci :

*Kursi Musa, Yesus, Ahli-ahli Taurat, Orang-orang Farisi, Pemimpin Toxic*

### ABSTRACT

*Matthew 23:2-7 is part of Jesus' socio-religious critique of the 'hypocrisy' of the scribes and Pharisees who used their status and position to oppress, harm, and not practice the fruits of their own teaching. Matthew portrays Jesus as fulfilling the law by interpreting it according to its true intent and purpose. In particular, Jesus emphasized that every detail of the Mosaic law should be considered in the light of the two greatest commandments, namely love of God and love of neighbor. Through qualitative research using the content analysis method, this text seeks to analyze the form of toxic leadership in the text. The study concludes that religious leaders have at least three toxic characteristics, namely false integrity, legal exploitation, and narcissism.*

### Keywords :

*Chair of Moses, Jesus, Scribes, Pharisees, Toxic Leaders*

## PENDAHULUAN

Dalam Matius 23:2-7, Yesus memberi tahu pada murid-murid-Nya bahwa, "para ahli Taurat dan orang Farisi duduk di kursi Musa" dan oleh karena itu, Yesus menghimbau para murid harus menaati dan melakukan apa pun pengajaran yang para pemimpin agama ini ajarkan kepada mereka, tetapi para murid tidak boleh mengikuti perbuatan dan pekerjaan mereka (Stuckert, 2018). Günther Bornkamm (1963:24) menuliskan,

“Matt. 23:2 grant to the scribes and Pharisees that they sit on the *kathēdra* of Moses; their teaching is not attacked but declared to be binding (23:3) (Setzer,

2021). What is attacked is the discrepancy between what they teach and what they do, their hypocrisy.”

Selanjutnya Graham Stanton (1992: 140) juga mengemukakan pendapatnya tentang perkataan Yesus ini, dengan

“These two verses (23:2-3) seem to indicate that the scribes and Pharisees are the true heirs and guardians of the teaching of Moses; while their hypocritical behavior is to be shunned, their teaching is to be followed (Graham, 1992).”

Kedua penulis memandang bahwa Yesus mengakui bahwa ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi adalah ahli waris yang sah dari *kursi Musa*, dan merupakan penerus dari pengajaran-pengajaran Musa. Matius 23:2-7 merupakan bagian dari kritik sosio-religius Yesus terhadap “kemunafikan” ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi yang menggunakan status dan posisi mereka untuk menindas, mencelakakan, serta tidak melakukan buah-buah pengajaran mereka sendiri.

Stanton lebih lanjut mengemukakan, kedua ayat ini (23:2-3) tampaknya menunjukkan bahwa para ahli Taurat dan orang Farisi adalah ahli waris dan penjaga sejati dari ajaran Musa; walaupun perilaku munafik mereka harus di jauhi, ajaran mereka harus diikuti. *Pertama*, dengan mengatakan bahwa ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi "duduk di kursi Musa," Yesus mengakui bahwa mereka memiliki wewenang untuk mengajar. *Kedua*, dengan mengatakan kepada murid-murid-Nya untuk melakukan dan menaati ajaran apa pun yang dikatakan oleh ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, para pengikut Yesus harus menghormati otoritas para guru ini dan hidup sesuai dengan penafsiran mereka terhadap Kitab Suci. *Ketiga*, dengan mengatakan kepada murid-muridnya untuk tidak melakukan "menurut perbuatan mereka", Yesus menunjukkan bahwa kelemahan nyata yang ditunjukkan oleh para pemimpin agama ini adalah bahwa mereka tidak hidup sesuai dengan ajaran mereka sendiri (Irawati, 2021).

Kajian Ramly (2018) mendapati bahwa para pemimpin Kristian melihat istilah toleransi beragama sebagai negatif. Kajian juga mendapati para informan juga berpandangan bahawa amalan toleransi beragama di Malaysia telah mendiskriminasi golongan bukan Islam.

Temuan dari penelitian Allo (2022) menunjukkan bahwa pengajaran tidak akan berbuah jika orang yang mengajar tidak mempraktekkan apa yang ia ajarkan. Seperti pengajarannya sendiri, dan juga pengajaran Yesus dan sikap-Nya yang melarang murid-muridNya mengikuti ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi yang hanya tertarik untuk mengikuti kepentingan pribadi dan ingin menduduki suatu jabatan. Implementasi ini mengajarkan umat Kristiani untuk berhati-hati dalam memilih pemimpin; pemimpin yang rendah hati niscaya memiliki kepercayaan penuh kepada Tuhan dan secara konsisten menunjukkan kerendahan hati kepada para pengikutnya.

Eksposisi atau kajian terhadap Matius 23 sudah banyak dapat di temukan, tetapi artikel ini hendak menunjukkan bahwa Yesus tidak sedang mempermalukan para pemuka agama di depan orang banyak dan khususnya murid-murid. Seperti penelitian terdahulu oleh Saragih (2021) yang berjudul, Hipokrit Pemuka Agama (Matius 23:1-12) yang berkonsentrasi pada prinsip hermeneutik dengan menggunakan historis kritis, struktur teks dan analisis sosial komunitas Matius, artikel ini menghadirkan sudut pandang berbeda dengan menggunakan metodologi yang lebih sederhana. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk menampilkan perbuatan, sifat maupun karakter para pemuka

agama yang termasuk dalam kategori toxic leader sebagai degradasi moral sebagai pengaruh latar belakang dan tuntutan situasi sosial politik pada masanya. Dengan demikian, artikel ini melakukan analisis dan mendialogkan beberapa literatur terkait Matius 23, untuk menjawab apakah makna “menduduki kursi Musa” dan apa saja karakter toxic yang dimiliki oleh para pemuka agama tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ialah kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Dalam penelitian kualitatif, analisis isi ini menekankan bagaimana peneliti memaknakan isi komunikasi, membaca simbol - simbol, memaknai isi interaksi simbolis yang terjadi dalam komunikasi (Lumintang, 2016). Dari metode yang digunakan ini dapat menghasilkan kajian penulisan yang cukup efektif untuk penulis dalam menuliskan kajian ini, dan membuat para pembaca mengerti maksud dari tujuan penulisan ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pendapat Yesus tentang “kursi Musa”**

Ketika Yesus berkata bahwa para ahli Taurat dan orang Farisi duduk di kursi Musa, dia mungkin tidak mengacu pada peran mereka sebagai guru sama sekali, tetapi pada posisi sosial mereka sebagai orang yang punya kontrol aksesibilitas pada Taurat (Sihombing, 2022). Mereka adalah orang-orang yang memiliki salinan Taurat dan mampu membacanya. Merekalah yang mengetahui dan mampu menceritakan kepada orang lain apa yang dikatakan Musa. Ungkapan "tahta Musa" dapat diartikan secara harfiah atau kiasan. Jika memang ada secara fisik “kursi musa” di sinagoga pada abad pertama maka hampir pasti itu akan digunakan untuk pembacaan Taurat di depan umum. Maka identifikasi ahli Taurat dan orang Farisi sebagai orang yang duduk di kursi Musa dapat dimaksudkan sebagai wujud gambar mereka sebagai pemimpin Sinagoga yang membacakan Taurat dan bukan sebagai pengurai atau penafsir Taurat. Atau, sekali lagi, jika frasa ini hanyalah sebuah metafora, memungkinkan mereka yang (secara kiasan) duduk di kursi Musa bisa jadi adalah mereka yang terus bertugas untuk melestarikan dan mengingat kata-kata Musa.

Dengan mengatakan bahwa para ahli Taurat dan orang Farisi duduk di kursi Musa, Yesus mungkin hanya mengakui posisi sosial dan agama yang mereka tempati di antara orang Yahudi, di mana kebanyakan orang buta huruf. Murid-murid Yesus sendiri tidak memiliki salinan Taurat, mereka akan bergantung pada para ahli Taurat dan orang Farisi untuk mengetahui apa yang dikatakan Musa tentang topik - topik tertentu. Mengingat ketergantungan seperti itu, Yesus menasihati murid-muridnya untuk memperhatikan kata-kata yang diucapkan oleh para ahli Taurat dan orang Farisi ketika mereka duduk di kursi Musa, yaitu ketika mereka menyampaikan kata-kata dari Taurat itu sendiri. Kegiatan pertama para ahli Taurat dan orang Farisi, yang dipuji oleh Yesus, tidak mengacu pada pengajaran atau penafsiran, tetapi untuk mengutip perkataan Musa dan kutipan Taurat.

Kegiatan kedua para ahli Taurat dan orang Farisi, yang Yesus kecam, mengacu pada penafsiran mereka. Yesus tidak mencela mereka karena bertindak dengan cara yang bertentangan dengan pemahaman yang benar tentang Taurat, tetapi karena bertindak dengan mengungkapkan pemahaman yang menyimpang tentang Taurat. Apa yang dilakukan oleh para ahli Taurat dan orang Farisi adalah menafsirkan perkataan Musa dengan cara yang memberatkan orang lain (23:4) dan dengan cara yang membawa

kehormatan dan kemuliaan bagi diri mereka sendiri (23:5-7). Misalnya, orang-orang Farisi mengajarkan bahwa tefilin harus sederhana, kemudian bertentangan dengan ajaran mereka sendiri, orang-orang Farisi memakai tefilin yang mencolok (23:5). Ketika Yesus mengatakan bahwa para ahli Taurat dan orang Farisi "berbicara" tetapi tidak "melakukan", implikasinya adalah bahwa mereka "berbicara Taurat tetapi tidak melakukan Taurat." Dalam Injil Matius, Yesus mengklaim bahwa para ahli Taurat dan orang Farisi memang mengutip Taurat secara akurat tetapi Dia menyatakan bahwa kata-kata dan perbuatan mereka adalah "penuntun buta" yang tidak memahami Taurat yang mereka kutip (15:14; 23:16,17, 19, 24, 26). Penafsiran 23:2-7 ini tidak hanya menghormati dinamika lingkungan sosial di mana Injil ini diproduksi, tetapi juga memberikan pembacaan yang konsisten dengan perspektif narasi Matius secara keseluruhan. Sepanjang Injil ini, satu-satunya hal yang benar yang pernah dilakukan oleh para pemimpin agama adalah mengutip Taurat. Dalam hal ini, Injil Matius konsisten: para ahli Taurat, orang Farisi, dan semua pemimpin agama Israel dapat dipuji hanya karena mengetahui apa yang dikatakan Kitab Suci, bukan karena memahami artinya. Kita dapat mencatat dalam hal ini bahwa Matius juga menampilkan Setan sebagai orang yang mengutip kitab suci secara akurat, meskipun dengan maksud yang menyimpang (4:6; lihat Mzm 91:11).

Gagasan bahwa Yesus menyuruh murid-muridnya untuk melakukan dan menaati semua yang Musa katakan juga konsisten dengan keseluruhan perspektif Injil Matius. Yesus ditampilkan sebagai penafsir hukum Musa dalam banyak hal, terkadang dengan melonggarkan tuntutanannya (12:1-8, 9-14) dan terkadang juga dengan mengintensifikannya (5:21-48; 19:3-9), tetapi penafsiran seperti itu selalu harus dibaca sebagai contoh di mana hukum digenapi dan bukan dihapuskan (5:17). Matius menggambarkan Yesus sebagai pemenuhan hukum dengan menafsirkannya sesuai dengan maksud dan tujuan yang sebenarnya. Secara khusus, Yesus menegaskan bahwa setiap detail hukum Musa harus dipertimbangkan dalam terang dua perintah terbesar, yakni kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama (22:34-40 ; lih 7:12). Pertama, mereka harus mengetahui perkataan Musa, yang mungkin juga disebut sebagai "firman Allah" (15:4-6) dan yang akan tetap berkuasa sampai langit dan bumi lenyap (5:18). Kedua, mereka harus mampu menafsirkan perkataan Musa untuk zaman sekarang. Ini mungkin yang ada dalam pikiran Matius melalui rujukannya pada "mengikat dan melepaskan" (16:19; 18:18). Kisah yang diceritakan Matius menampilkan Yesus sebagai penggenap hukum dengan sempurna karena Ia mampu melakukan kedua hal tersebut. Injil Matius juga menyajikan pengharapan bahwa gereja yang Yesus bangun (16:18) dan ditopang oleh kehadiran-Nya (18:20) akan melanjutkan tugas ini.

Murid-murid Yesus tidak pernah ditampilkan memiliki pengetahuan tentang kitab suci. Menanggapi referensi Yesus tentang kebangkitan Anak Manusia, para murid tidak bertanya, "Mengapa kitab suci mengatakan Elia harus datang terlebih dahulu?" (lih. Mal 4:5), melainkan, "Mengapa para ahli Taurat mengatakan bahwa Elia harus datang terlebih dahulu?" (17:10). Rupanya, satu-satunya pengetahuan mereka tentang kitab suci adalah apa yang mereka dengar dari para ahli Taurat.

Ajaran Yesus tentang hukum dalam Matius berfokus hampir secara eksklusif pada contoh bagaimana hukum harus ditafsirkan, daripada berfokus pada isi hukum itu sendiri. Mungkinkah ini karena hal ini merupakan hal yang pertama yang harus dipelajari para murid dari Yesus. Para pengikut Yesus diberi wewenang untuk menafsirkan hukum dan para pemimpin agama Israel tidak diberi wewenang untuk menafsirkan hukum meskipun mereka tahu apa yang dikatakan hukum itu. Mat 23:2-7 mungkin dimaksudkan untuk

membahas paradoks ironis ini. Mereka yang berwenang untuk menafsirkan hukum bergantung pada mereka yang tidak memiliki otoritas ini tetapi yang mengetahui apa yang dikatakan oleh hukum itu sendiri. Oleh karena itu, murid-murid Yesus harus mendengarkan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi ketika mereka mengucapkan kata-kata Musa, tetapi dalam pekerjaan mereka menafsirkan hukum para murid tidak boleh melakukan seperti yang dilakukan oleh ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi. (Viljoen, 2018)

Maka, kesimpulan kami adalah bahwa pernyataan Yesus tentang ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi "duduk di kursi Musa" tidak dimaksudkan sebagai pengesahan otoritas mereka untuk mengajarkan atau menafsirkan hukum. Memang, Yesus tidak mengatakan bahwa para ahli Taurat dan orang Farisi harus duduk di kursi Musa atau menyiratkan bahwa menduduki posisi ini adalah hal yang baik. Sebaliknya, pernyataannya hanya mengakui realitas situasi di mana murid-muridnya harus hidup dan menjalankan pelayanan mereka. Jika mereka ingin "melakukan" dan "mengajar" perintah-perintah (5:19) mereka jelas harus mengetahui apa yang Musa katakan. Karena para ahli Taurat dan orang Farisi saat ini adalah para pemelihara Taurat di lingkungan sosial dan keagamaan di mana para murid ini tinggal, para pengikut Yesus harus berhati-hati untuk melakukannya. Tetapi mereka tidak boleh meniru apa yang dilakukan oleh ahli Taurat dan orang Farisi. Meskipun para ahli Taurat dan orang Farisi sekarang menjalankan kuasa untuk mengontrol keterjangkauan terhadap Taurat, mereka sebenarnya tidak memiliki wewenang untuk mengajar (7:29). Pemahaman mereka tentang hukum dan tindakan mereka yang berasal dari pemahaman mereka tersebut, menunjukkan pemahaman ini adalah salah (7:28-29; 9:6-8; 12: 8; 21:23-27; 28:18).

### **Sifat Toxic Pemuka Agama Integritas Palsu**

E. Saragih (2021) berpendapat, kebutuhan keselarasan antara perkataan dengan tindakan, antara kepercayaan dengan praktik hidup sehari-hari adalah warna pengajaran Yesus. Profil hidup dan pelayanan Yesus seawaktu di dunia merupakan standar integritas murni. Ajaran dan perbuatan Yesus teruji dan terbukti lewat penderitaan dan kematianNya di Kayu Salib. Berbeda dengan para pemuka agama saat itu, mereka tidak hidup sesuai dengan apa yang mereka ajarkan (ay. 2-3). Mereka tidak mau menaati atau menolong orang lain untuk melakukannya Hukum (ay. 4). Setiap murid dilarang Yesus untuk berbuat demikian.

Istilah kemunafikan umumnya dimengerti sebagai pretensi atau kepura-puraan yang disadari, yakni berpura-pura atau berlagak sebagai orang yang lebih baik dari siapa dia sebenarnya. Dengan kata lain, ia mencerminkan perbedaan antara apa yang di dalam dan apa yang di luar, kontras antara bibir dan hati, mengatakan namun tidak melakukan. Namun, kemunafikan dilihat hanya dalam arti seperti itu, tampaknya kemunafikan tidak mencakup semua tuduhan dalam Matius 23.

Misalnya, tuduhan dalam kata celaka ke empat (ay. 23-24) merupakan soal mereka tidak melakukan apa yang mereka ajarkan dan kemunafikan mereka bermakna kegagalan dalam menafsir, memahami dan membedakan mana yang utama dan mana yang kedua, mana yang lebih besar dan mana yang kecil, mana yang terpenting dan tidak penting (Saragih, 2021). Dalam hal ini, Garland berpendapat mungkin benar ketika ia mengatakan bahwa tuduhan munafik mencakup bukan saja ketidaksesuaian antara tampak luar dan kenyataan di dalam, melainkan juga kegagalan para pemimpin Yahudi

melakukan apa yang mereka tafsirkan dan di klaim benar atas mandat sebagai orang yang berhak mengajarkan Hukum (Esler, 2015).

### **Eksplorasi Hukum**

Pemuka agama meletakkan beban di atas bahu orang banyak dengan jalan menyusun peraturan-peraturan tersendiri yang rumit mengenai hal halal-haram, najis-tahir, persepuluhan dan barang kudus, hal berpuasa dan berdoa, pengudusan hari Sabat serta hari raya (bnd. Mat. 11:28 dan 30). Mereka tidak mau berbuat apa-apa supaya hukum itu tidak memberatkan orang lain. Sebagian mereka gunakan untuk kepentingan pribadi dengan cara mengikatkan beban-beban berat lalu meletakkannya di atas bahu orang-orang, tetapi mereka menyentuhnya saja tidak mau. Mereka mengutamakan adat istiadat-tradisi dibandingkan dengan keadilan, belas kasih dan kesetiaan. Hal itu tergambar dalam hal memberi persembahan dan hal mengenai sumpah.

### **Narsistik**

Ahli-ahli Taurat dan orang Farisi melakukan pekerjaan-pekerjaan mereka hanya supaya dilihat dan dihormati oleh orang-orang (Suyadi, 2021). Mereka suka dipanggil rabbi, bapa dan pemimpin. Semua pekerjaan mereka hanya supaya dilihat orang; sikap ini kontras dengan khotbah Yesus di bukit. Mereka suka duduk ditempat terhormat dan dihormati di tempat-tempat umum. Simbol-simbol keagamaan cenderung dipergunakan untuk memihak pada kepentingan pribadi dan kepentingan kaum kapitalis (bdn. 27:3) sehingga memunculkan penindasan bagi mereka yang miskin dan sengsara (ay. 4). Ahli Taurat dan orang Farisi menonjolkan penampilan dengan memakai tali sembahyang yang lebar dan jumbai yang panjang dan memilih duduk di tempat-tempat terhormat dalam suasana perjamuan paskah peribadatan di bait suci. Ahli-ahli Taurat dan orang Farisi melakukannya untuk menerima penghormatan dan mereka mengklaim diri merekalah yang pantas dengan panggilan rabi, bapa, dan pemimpin.

### **KESIMPULAN**

Matius 23:2-7 merupakan bagian dari kritik sosio-religius Yesus terhadap 'kemunafikan' ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi yang menggunakan status dan posisi mereka untuk menindas, mencelakakan, serta tidak melakukan buah-buah pengajaran mereka sendiri. Pertama, dengan mengatakan bahwa ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi "duduk di kursi Musa," Yesus mengakui bahwa mereka memiliki wewenang untuk mengajar. Kedua, dengan mengatakan kepada murid-murid-Nya untuk melakukan dan menaati ajaran apa pun yang dikatakan oleh ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, para pengikut Yesus harus menghormati otoritas para guru ini dan hidup sesuai dengan penafsiran mereka terhadap Kitab Suci. Ketiga, dengan mengatakan kepada murid-muridnya untuk tidak melakukan "menurut perbuatan mereka", Yesus menunjukkan bahwa kelemahan nyata yang ditunjukkan oleh para pemimpin agama ini adalah bahwa mereka tidak hidup sesuai dengan ajaran mereka sendiri.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Allo, K. T. (2022). Sikap Yesus Terhadap Ahli Taurat dan Orang Farisi dalam Injil Matius 23 dan Implementasinya bagi orang Kristen. *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/cf69m>
- Avis, P. (2020). Authority and leadership in the Church (especially diocese and

- cathedral). *Theology*, 123(2), 113–123. doi:10.1177/0040571x19894856
- Barber, Michael Patrick. (2013). “Jesus as the Davidic Temple Builder and Peter’s Priestly Role in Matthew 16:16-19.” *Journal of Biblical Literature* 132, no. 4: 935–953.
- Duffield, I. K. (2020). *Difficult texts: Matthew 23*. *Theology*.  
<https://doi.org/10.1177/0040571x19883533>
- Esler, Philip F. (2015). “Intergroup Conflict and Matthew 23: Towards Responsible Historical Interpretation of a Challenging Text.” *Biblical Theology Bulletin* 45, no. 1: 38–59.
- Irawati, E. (2021). Keteladanan Kepemimpinan Yesus Serta Implikasi Terhadap Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(1), 169-184.
- Knowles, Michael P. (2014). “Serpents, Scribes, and Pharisees.” *Journal of Biblical Literature* 133, no. 1: 165–178.
- Lumintang, S. I., & Lumintang, D. A. (2016). *Theologia Penelitian & Penelitian Theologis: Science-Ascience serta Metodologinya* (1st ed.). JAKARTA: Geneva Insani Indonesia.
- Ramly, R. M., Sulaiman, M., Mutalib, M. M. A., & Othman, K. (2018). Persepsi Pemimpin Agama Kristian Terhadap Konsep Dan Amalan Toleransi Beragama Di Malaysia. *AL-ABQARI: Journal of Islamic Social Sciences and Humanities*.
- Saragih, E. S. (2021). Hipokrit Pemuka Agama (Matius 23:1-12). *Integritas*, 3(2), 107–119. <https://doi.org/10.47628/ijt.v3i2.68>
- Setzer, C. (2021). *Resurrection of the body in early Judaism and early Christianity: doctrine, community, and self-definition*. Brill.
- Sihombing, W. F. (2022). Siapa dan Apa Misi Yesus: Suatu Interpretasi Teologi Misi dari Percakapan Yesus dan Nikodemus (Yohanes 3: 1-21). *Tepian: Jurnal Misiologi dan Komunikasi Kristen*, 2(1), 1-15.
- Stuckert, Jonathan D. (2018). “Forgive Our Presumption: A Difficult Reading of Matthew 23:1-3.” *Perichoresis* 16, no. 3: 3–15.
- Suyadi, M. (2021). *Successful Servant Through Character*. PBMR ANDI.
- Viljoen, Francois P. (2018). “The Matthean Jesus’ Surprising Instruction to Obey the Teachers of the Law and Pharisees.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 74, no. 1: 18–20